

PERAN PEREMPUAN DAN PENGEMBANGAN EKONOMI KELUARGA MELALUI PENGEMBANGAN UMKM PRODUK UPCYCLE SELAMA PANDEMI COVID 19

**Endah Supeni Purwaningsih
Pramandyah Fitah Kusuma**

Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Wijaya Putra Surabaya
Email : endah_supeni12@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi dan tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh UMKM di Ekowosita Mangrove Wonorejo dalam mengolah hasil limbah industri menjadi produk *upcycle*. Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk mengidentifikasi masalah tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa tahapan pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan: pertama adalah Tahap penyadaran pembentukan perilaku, dimana pada tahap ini masyarakat disadarkan akan memiliki kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat dan efektif. Kedua merupakan tahap transformasi, pelatihan dan menambah pengetahuan kepada UMKM di Ekowosita Mangrove Wonorejo dalam proses pembuatan *handycraft*. Ketiga merupakan tahapan peningkatan kemampuan intelektual, dimana kecakapan keterampilan dapat meningkatkan keahlian terhadap kelompok UMKM. UMKM di Ekowosita Mangrove Wonorejo mendapatkan manfaat pemberdayaan UMKM melalui permodalan, sarana prasarana, dukungan pemasaran, dukungan non materil, serta selalu mengingatkan pelaku umkm tentang tujuan utama pada setiap kegiatan yang dilaksanakan, dan dampak pemberdayaan terhadap perekonomian.

Kata kunci : Pemberdayaan Masyarakat, UMKM, Produk Upcycle

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memunculkan permasalahan sosial seperti permasalahan ekonomi keluarga. Mengingat banyak masyarakat yang kena pemutusan hubungan kerja (PHK) sehingga mempengaruhi terhadap pendapatan keluarga. Untuk itu permasalahan ekonomi keluarga di masa pandemi perempuan mempunyai peran penting dalam membantu ekonomi keluarga. Saat ini kaum perempuan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga melainkan bagaimana ikut berperan dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Pergeseran gaya hidup ditengah masa pandemi ini dari manual ke digital diharapkan menjadi peluang bagi perempuan dalam membantu ekonomi sehingga mampu berdikari.

Pemberdayaan perempuan berarti memberikan kekuatan dan kemampuan terhadap potensi yang dimiliki kaum perempuan agar dapat diaktualisasikan secara optimal dalam prosesnya dan menempatkan perempuan sebagai manusia seutuhnya (Pujono, 1996). Harriet dkk. (2014) menambahkan bahwa perempuan di masyarakat

berperan penting dalam kesejahteraan keluarga. Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk lebih memberdayakan perempuan yaitu dengan membentuk suatu perkumpulan bagi kaum perempuan yang didirikan di masyarakat dengan melakukan berbagai aktifitas kegiatan serta kepelatihan (Khan, 2018). Proses dan aktifitas pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh kelompok perempuan sedikit banyak membawa implikasi yang cukup signifikan dalam pola relasi perempuan di dalam keluarga dan masyarakat (Partini, 2014). Kemandirian perempuan yang dibekali dengan cara pandang kesetaraan gender yang dilakukan oleh kelompok perempuan sedikit demi sedikit telah mengangkat posisi perempuan dalam rumah tangga .

Program pemberdayaan perempuan yang akan dilakukan diharapkan hasil agar perempuan dapat menggali dan memberdayakan segala potensi yang dimiliki sehingga dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Program yang ada di dalam pengabdian ini bertujuan agar anggota kelompok bisa lebih mandiri sehingga dapat memberikan pendapatan tambahan terhadap keluarga.

Pemberdayaan perempuan melalui pengembangan UMKM merupakan suatu langkah yang sangat strategis dalam meningkatkan perekonomian dari sebagian besar masyarakat, khususnya melalui penyediaan lapangan pekerjaan, kelompok usaha dan dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian. Salah satu kelompok UMKM yang ada di Surabaya adalah UMKM yang bergerak dibidang kerajinan *handycraft* di Ekowosita Mangrove Wonorejo. UMKM di Ekowosita Mangrove Wonorejo memanfaatkan sisa hasil dari limbah industri (berupa; potongan kayu, koran bekas, kertas dll) untuk menjadi produk *upcycle* yang memiliki nilai jual, kaya akan manfaat dan *eco-friendly* terhadap lingkungan saat ini. Limbah industri seringkali dibiarkan oleh masyarakat, bahkan tidak peduli dan sangat memberikan dampak buruk bagi lingkungan dan mempengaruhi kehidupan ekosistem disekitarnya. Banyaknya sampah yang ada di daerah wisata, baik itu sampah plastik dan sampah organik sehingga terlihat tampak kotor dan tidak bersih sehingga membuat para UMKM untuk dapat mengambil ide kreatif dengan cara memanfaatkan sampah tersebut.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan bentuk partisipasi dari berbagai lapisan masyarakat. UMKM merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memiliki kegiatan usaha bentuk kecil menengah dalam membantu pemerintah untuk meningkatkan perekonomian di daerah. Ada banyak limbah industri di kawasan tersebut, sangat bisa dimanfaatkan kembali sebagai produk *upcycle* atau melakukan daur ulang sampah. Manfaat dari adanya *upcycle*, agar dapat menambah nilai pada produk tersebut. Tujuan *up-cycling* adalah untuk mengurangi pemakaian material yang berlebihan dengan memanfaatkan bahan yang sudah ada. Namun, dalam mengelola limbah industri berupa sampah maupun sisa-sisa bahan pemakaian, perlu adanya kesadaran dan partisipasi dari masyarakat dan juga UMKM sekitar dalam mengelolanya. Dengan demikian, maka secara langsung dapat membantu membersihkan lingkungan, dan juga adanya perkembangan usaha kecil menengah di daerah ini serta dapat memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian.

Dalam upaya mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk turut berkontribusi pada UMKM yang bergerak dibidang kerajinan *handycraft*, tentu harus diimbangi dengan strategi tertentu dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dalam prakteknya tentu mengalami fase-fase dan tahapan dalam upaya penyadaran masyarakat agar turut berkontribusi dengan UMKM. Pemberdayaan masyarakat dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan perekonomian masyarakat itu sendiri serta mengatasi angka pengangguran. Lubis dalam Zuliyah (2010:153) mengatakan bahwa “pemberdayaan mampu meningkatkan kemampuan serta membuka kesempatan untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka sendiri. Pemberdayaan memberikan kesempatan kepada proses kemampuan serta memberikan peran atau fungsi yang lebih besar kepada masyarakat”. Sehingga adapun yang dimaksud dengan pemberdayaan masyarakat adalah langkah dalam memperoleh suatu kekuatan sebagai bentuk penguatan diri dari segala bentuk ketidakberdayaan agar tercapainya kehidupan masyarakat yang aman, selamat, makmur dan sejahtera (Saparwandi, 2016:2). Untuk itu penelitian berfokus kepada strategi dan tahapan yang dilakukan oleh UMKM Tiara Handycraft dalam mengajak masyarakat turut serta berkontribusi dalam pengolahan limbah menjadi produk *upcycle* yang berdaya guna tinggi.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimanakah strategi dan tahapan pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh UMKM di Ekowisata Mangrove Wonorejo dalam mengolah hasil limbah industri menjadi produk *upcycle*?

KAJIAN TEORITIK

1. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Pemberdayaan berasal dari kata daya yang memiliki makna kekuatan. Sehingga adapun definisi dari pemberdayaan adalah suatu upaya untuk memperoleh kekuatan dalam menguatkan diri dari segala bentuk penindasan. Sementara itu, masyarakat memiliki arti sekumpulan orang yang yang disatukan dalam suatu kebudayaan yang sama atau sejumlah manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang dianggap sama. Sehingga adapun yang dimaksud dengan pemberdayaan masyarakat adalah langkah dalam memperoleh suatu kekuatan sebagai bentuk penguatan diri dari segala bentuk ketidakberdayaan agar tercapainya kehidupan masyarakat yang aman, selamat, makmur dan sejahtera (Saparwandi, 2016:2).

Diskriminasi terhadap perempuan dalam segala bentuknya menjadi dasar bagi upaya pemberdayaan perempuan. Tidak dapat dipungkiri pemiskinan terhadap perempuan oleh ideologi gender patriarki memposisikan perempuan sebagai anggota masyarakat yang tidak beruntung dan kerap mengalami ketidakadilan. Berdasarkan hal tersebut, maka ide utama pemberdayaan perempuan bermula dari konsep pengarusutamaan gender, kesetaraan gender, dan keadilan. Mayoux (2005: 3) mengungkapkan bahwa pengarusutamaan gender adalah sebagai berikut. “Making women’s concerns and experiences integral to the design, implementation, monitoring and evaluation of policies and programmes in all political, economic and social spheres” (Mayoux, 2005: 3) Ini sejalan dengan pendapat Sen (1999) yang

mengungkapkan bahwa perempuan sebagai agent of change memiliki peranan penting dalam upaya mengurangi kemiskinan. Lebih lanjut Mayoux mengungkapkan bahwa kesetaraan gender merupakan sebuah kondisi di mana perempuan memperoleh keadilan dan kesempatan yang sama, dan gender tidak lagi menjadi dasar diskriminasi dan ketidakadilan di antara masyarakat.

Senada dengan Kabeer (2001) dalam Mayoux, (2005a) menyatakan bahwa terdapat lima unsur utama yang perlu diperhatikan dalam proses pemberdayaan perempuan, yaitu sebagai berikut.

1. *Welfare (Kesejahteraan)*

Aspek ini dapat dikatakan salah satu aspek yang penting dalam upaya peningkatan pemberdayaan perempuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam akses terhadap kesejahteraan, perempuan menempati posisi yang tidak menguntungkan. Kesejahteraan ini dibagi ke dalam tiga unsur utama berikut (Claros and Zahidi, 2005: 2-5).

Partisipasi ekonomi perempuan merupakan hal yang penting tidak hanya mengurangi level kemiskinan pada perempuan, melainkan pula sebagai langkah penting untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mendorong pembangunan ekonomi negara secara keseluruhan. Sementara *pencapaian pendidikan* merupakan aspek paling fundamental dalam kegiatan pemberdayaan perempuan, tanpa memperoleh pendidikan yang memadai, perempuan tidak mampu mengakses pekerjaan sektor formal, mendapatkan upah yang lebih baik, berpartisipasi dalam pemerintahan dan mencapai pengaruh politik. *Kesehatan dan kesejahteraan* merupakan sebuah konsep yang terkait dengan perbedaan substansial antara perempuan dan laki-laki dalam mengakses nutrisi yang cukup, kesehatan, fasilitas reproduksi, dan untuk mengemukakan keselamatan fundamental dan integritas seseorang.

Amartya Sen (1999, dalam Claros and Zahidi, 2005: 2) menyatakan bahwa pendidikan, pekerjaan, dan kepemilikan hak perempuan memberikan pengaruh yang kuat untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menguasai lingkungan mereka dan memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi. Partisipasi ekonomi tidak hanya berhenti pada meningkatnya jumlah perempuan bekerja, melainkan pula kesetaraan dalam pemberian upah.

2. *Access (Akses)*

Dalam bahasa Longwe, akses diartikan sebagai kemampuan perempuan untuk dapat memperoleh hak/akses terhadap sumber daya produktif seperti tanah, kredit, pelatihan, fasilitas pemasaran, tenaga kerja, dan semua pelayanan publik yang setara dengan perempuan. Akses terhadap teknologi dan informasi juga merupakan aspek penting lainnya. Melalui teknologi dan informasi, perempuan dapat meningkatkan produktivitas ekonomi dan sosial mereka dan mempengaruhi lingkungan tempat ia tinggal. Tanpa akses, pemahaman, serta kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi, perempuan miskin jauh lebih termarginalisasi dari komunitasnya, negaranya, dan bahkan dunia.

3. *Consientisation (Konsientisasi)*

Pemahaman atas perbedaan peran jenis kelamin dan peran gender.

4. *Participation (Partisipasi)*

Kesetaraan partisipasi perempuan dalam proses pembuatan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan, dan administrasi. Partisipasi ini merujuk pada keterwakilan perempuan yang setara dalam struktur pembuatan keputusan baik secara formal maupun informal, dan suara mereka dalam penformulasian kebijakan mempengaruhi masyarakat mereka (Claros dan Zahidi, 2005: 4).

5. *Equality of Control (Kesetaraan dalam kekuasaan)*

Kesetaraan dalam kekuasaan atas faktor produksi, dan distribusi keuntungan sehingga baik perempuan maupun laki-laki berada dalam posisi yang dominan. Berikut merupakan siklus yang merepresentasikan unsur-unsur pemberdayaan perempuan.

2. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Usaha mikro adalah usaha sebuah usaha produktif yang merupakan milik perorangan atau milik sebuah badan usaha yang memenuhi kriteria usaha mikro (Anggraeni, Hardjanto, Hayat. 2017:1287). Kriteria usaha mikro tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang meliputi:

1. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.
3. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Berdasarkan definisi di atas maka pada intinya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah suatu bentuk usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

3. Produk Upcycle

Upcycle dalam kamus Bahasa Inggris diartikan sebagai *reuse (discarded object of materials) in such a way as to create a product of a higher quality or value than the original* yang diartikan sebagai penggunaan kembali benda atau bahan yang tidak terpakai untuk menciptakan produk yang lebih berkualitas dari nilai sebenarnya. Adapun yang menjadi tujuan dari dilaksanakannya

proses *upcycle* adalah mengubah barang bekas menjadi barang baru yang memiliki nilai guna dengan melewati beberapa tahap proses pengolahan (Putri, 2018:13).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dimana pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat atau kata-kata baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan (Suyanto,2015:28). Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe deskriptif. Tipe deskriptif sendiri merupakan pengumpulan data berupa kata-kata dan gambar sehingga hasil penelitian akan berupa kutipan untuk memberikan gambaran penyajian laporan. Sementara itu, Teknik pengumpulan data sebagai cara peneliti mengumpulkan data dimana data dapat diperoleh melalui Teknik wawancara, Teknik dokumentasi dan Teknik observasi. Observasi merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pengamatan langsung ke lapangan, yang mana dalam penelitian ini peneliti akan langsung turun ke lapangan untuk mengamati proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh UMKM di Ekowosita Mangrove Wonorejo. Teknik pengumpulan data dengan Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang mana informasi berupa catatan atau data yang diperoleh dari pihak lain (Hamidi:2010:48). Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari dokumen-dokumen terkait. Dan pengumpulan data dengan Teknik wawancara adalah melakukan tanya jawab lisan yang dilakukan dengan informan-informan terkait. Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan pengelola UMKM di Ekowosita Mangrove Wonorejo, tokoh masyarakat setempat dan masyarakat yang sudah diberdayakan dan sudah bergabung di UMKM di Ekowosita Mangrove Wonorejo.

Terdapat tiga tahapan dalam menganalisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (1) Reduksi data (*data reductions*) meliputi merangkum data, memilih hal pokok, memfokuskan data pada hal-hal penting yang sesuai dengan tema dan pola penelitian. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas karena sudah difokuskan kepada data-data yang terkait penelitian. Proses reduksi data bertujuan untuk melakukan pengumpulan data (Sugiyono, 2015); (2) Penyajian data (*data display*) meliputi pengumpulan informasi yang sudah tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data dapat berupa matriks, grafik, jaringan bagan, narasi dan sebagainya (Prastowo, 2012); (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan simpulan yang disajikan dalam bentuk deskriptif dengan berpedoman pada kajian penelitian (Gunawan, 2013). Dalam pengujian keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, dimana menggali data yang sama dari sumber berbeda sehingga akan

dilaksanakan wawancara dengan beberapa narasumber untuk menguji keabsahan data.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

1. Potensi Ekonomi

Setiap daerah memiliki potensi untuk dijadikan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Keunikan dan kreatifitas akan menjadi suatu pendukung perekonomian. Pengembangan UMKM di Ekowosita Mangrove Wonorejo juga sudah bekerjasama dengan Pemerintah Kota Surabaya yang mendukung adanya pelatihan UMKM sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Adapun potensi yang dimiliki UMKM di Ekowosita Mangrove Wonorejo adalah:

a. Hasil Kerajinan dan Cenderamata

Pemanfaatan ulang dari sampah atau limbah industry berupa koran, kertas bekas, plastik, sisa potongan kain yang telah dipakai dan dapat dimanfaatkan menjadi suatu produk baru dikenal dengan beberapa istilah yaitu *recycle*, *reuse*, *reclaimed*, *downcycle* dan *upcycle*. Semua itu merupakan hasil pemanfaatan kembali produk termasuk di dalamnya material pembentuknya yang telah dipakai, untuk dimaksimalkan kembali penggunaannya sebagai cinderamata dan perlengkapan rumah tangga. Dari beberapa istilah tersebut terdapat dua pengertian besar yaitu *recycle* dan *upcycle*. Proses *upcycling* berlawanan dengan *recycle*. *Upcycling* justru bermakna penghematan energy. Contoh produk *upcycle* yang dihasilkan berupa : keranjang, tas belanja, kursi, *accecoris*, dan perabotan rumah tangga.

b. Kreatifitas dan Ketrampilan

Suatu kelompok UMKM berpotensi memiliki kreatifitas, inovasi, dan ketrampilan yang dimiliki seseorang dalam menghasilkan suatu ide, gagasan, ataupun produk. Dengan demikian kreatifitas akan berkembang bila kelompok UMKM mempunyai kreativitas dan inovasi pada ide, gagasan dan produk yang dihasilkan. Selain memiliki kreatifitas, faktor lainnya ialah ketrampilan yang dimiliki guna menghasilkan suatu produk. Ketrampilan yang dimiliki adalah mendesain produk, menjahit dan juga menyelesaikan beberapa tahapan dalam proses produksi cinderamata tersebut.

c. Kemampuan Wirausaha

Dalam mengembangkan usaha, kemampuan yang dimiliki UMKM Tiara Handycraft dalam berkreasi dan berinovasi memiliki potensi yang sangat besar. UMKM ini memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu produk yang baru dan berbeda dengan UMKM yang lainnya kemampuan kreatif dan inovatif. Kemampuan kreatif dan inovatif tersebut bisa menjadikan kemampuan dan kemauan untuk memulai usaha (*start up*), kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), kemauan dan kemampuan untuk mencari peluang (*opportunity*), kemampuan dan keberanian untuk menanggung risiko (*risk bearing*) dan kemampuan untuk mengembangkan ide dan memberdayakan sumber daya. Kesadaran dalam berwirausaha bagi

masyarakat Tabanan masih sangat rendah. Terbatasnya kemampuan yang dimiliki seperti terbatasnya modal yang dimiliki, kurangnya pelatihan dan pengajaran, keraguan menentukan jenis usaha yang akan dijalankan, relasi bisnis masih terbatas, hingga perasaan akan tidak berhasil mendominasi usaha tersebut menjadi tidak berkembang dengan pesat.

2. Potensi Masyarakat

Beberapa program pemberdayaan ekonomi perempuan yang telah dilaksanakan di kawasan Ekowosita Mangrove Wonorejo selama kurun waktu empat tahun terakhir belum memberikan hasil yang optimal dalam upaya pemberdayaan ekonomi perempuan di kawasan Ekowosita Mangrove Wonorejo meskipun sebenarnya geliat wirausaha bagi ibu-ibu rumah tangga sudah mulai ada namun masih perlu perhatian khusus dengan melakukan pendampingan dan pembinaan dalam rangka mengelola usaha-usaha mereka melalui pengembangan manajemen usaha kecil.

Adapun unsur-unsur pemberdayaan ekonomi perempuan di kawasan Ekowosita Mangrove Wonorejo adalah sebagai berikut :

- (1) *Welfare (Kesejahteraan)* , Program pemberdayaan ekonomi perempuan selama ini telah mampu menggugah partisipasi perempuan dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini terbukti dalam kurun waktu lima tahun terakhir, kelompok ibu-ibu di kawasan Ekowosita Mangrove Wonorejo hampir 50% telah memiliki usaha dan masih *survive* sampai saat ini meskipun dengan pengelolaan yang masih konvensional dan 10 % usahanya gagal. Sementara sisanya sebesar 40% belum memiliki kemampuan untuk memulai usaha.
- (2). *Access (Akses)* , Untuk sementara ini kemampuan akses para perempuan di kawasan Ekowosita Mangrove Wonorejo masih terbatas pada pelatihan dan pembinaan saja, belum menjangkau akses yang lain seperti kredit, teknologi informasi dan semua pelayanan publik lainnya.
- 3) *Consientisation (Konsientisasi)*, Pemahaman atas perbedaan peran jenis kelamin dan peran gender masih sangat rendah. Seringkali kegagalan usaha mereka ini disebabkan oleh pengkotakan peran suami dan istri yang masih belum memahami kesetaraan gender sehingga pekerjaan domestik rumah tangga masih menjadi tanggung jawab perempuan sepenuhnya. Hal inilah yang menyebabkan hambatan internal bagi para perempuan baik yang sudah memiliki usaha maupun yang belum.
- (4). *Participation (Partisipasi)*, Dalam hal ini mereka masih terbatas pada lingkup perempuan sendiri yakni dalam bentuk kesertaan mereka dalam kegiatan PKK dan pengajian yang seluruh anggotanya notabene perempuan. Sementara untuk pengambilan keputusan strategis di tingkat yang lebih atas masih didominasi para lelaki.
- (5) *Equality of Control (Kesetaraan dalam kekuasaan.)* Dalam hal ini UMKM belum memiliki *bargaining power* yang kuat dalam kekuasaan atas faktor produksi dan distribusi keuntungan.

4.2 Pembahasan

Pemberdayaan ekonomi perempuan di UMKM kawasan ekowisata Mangrove Wonorejo secara umum masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini dapat dijelaskan pada tiap-tiap unsur pemberdayaan perempuan yang terdiri dari *welfare* (kesejahteraan), *access* (akses), *consientisation* (konsientisasi), *participation* (partisipasi) dan *equality of control* (kesetaraan dalam kekuasaan).

Seperti misalnya unsur *welfare* (kesejahteraan) yang menunjukkan baru sekitar 50% dari para dampingan yang telah memiliki usaha. Akses mereka hanya terbatas pada mengikuti kegiatan pelatihan dan pembinaan namun belum mampu menjangkau teknologi informasi dan pelayanan publik untuk mendukung pengembangan usahanya. Pemahaman kesetaraan gender para dampingan ini juga masih rendah sehingga menjadi hambatan internal dalam berwirausaha. Sementara *participation* (partisipasi) dan *equality of control* (kesetaraan dalam kekuasaan) pun masih di bawah dominasi para lelaki

Dalam strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan UMKM agar dapat menghasilkan sumber daya secara terampil, optimal dan penuh kesadaran, maka dapat dilakukan beberapa tahapan penyadaran yaitu :

1. Penyadaran Kemampuan (*Awakening*)

Penyadaran kemampuan (*awakening*) merupakan proses penyadaran dimana dalam tahapan ini masyarakat akan ditanamkan rasa kesadaran tentang kemampuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki serta meliputi rencana dan harapan akan kehidupan yang lebih baik (Dwiyanti, 2013:41). Pada tahapan ini penyadaran akan diberikan melalui kemampuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki serta rencana dan harapan akan kondisi mereka yang lebih baik dan efektif. Sebagian besar masyarakat akan diberikan ketrampilan dan memiliki *skill* dasar yang sudah telaten dan kreativitas. Selain itu, dapat melakukan pendekatan melalui kelompok masyarakat seperti kelompok ibu rumah tangga (PKK), perkumpulan arisan atau cingkreman. Pada tahap ini bentuk penyadaran terhadap masyarakat dilakukan dengan ajak untuk berkreatifitas sehingga adanya penghasilan sebagai penopang perekonomian keluarga. Fase ini juga menyadarkan masyarakat agar masyarakat bersedia bergabung bersama UMKM. Hal tersebut bertujuan untuk menyadarkan masyarakat akan potensi yang dimiliki dan harapan akan kehidupan yang lebih baik.

2. Pemahaman (*Understanding*)

Bentuk penyadaran pada tahap pemahaman (*understanding*). Dalam tahapan ini masyarakat akan diberikan pemahaman dan persepsi baru mengenai diri mereka sendiri, mengenai aspirasi mereka dan keadaan umum lainnya (Dwiyanto, 2013:41). Pada tahapan ini berdasarkan respon yang diberikan oleh kelompok masyarakat maka akan diterapkan strategi lainnya yaitu pendekatan personal, terutama pendekatan diberikan kepada Ibu rumah tangga, dikarenakan lebih cepat tanggap dan responsive. Selain itu, melalui strategi *door to door* dengan mencari potensi dan keahlian yang dimiliki kelompok masyarakat sesuai dengan pemesanan produk. Strategi ini dilakukan dengan menemui kelompok masyarakat secara langsung, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan diberikan material pembuatan produk. Setelah itu, diberikan edukasi mengenai proses pembuatan produk tersebut. Penawaran dilakukan dengan mengandalkan kemampuan persuasive, melalui program kemitraan. Dalam fase ini masyarakat akan mulai diberikan pelatihan dari UMKM sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan mereka. Adapun pelatihan yang diberikan meliputi latihan merajut, latihan menjahit serta latihan membuat pola.

3. Pemanfaatan (*Harnessing*)

Tahapan pemanfaatan ini (*harnessing*) merupakan tahapan mengenai pemberdayaan yang mana masyarakat akan memutuskan untuk menggunakan kemampuan mereka bagi kepentingan komunitas (Dwiyanto, 2013:41). Tahapan ini merupakan tahapan ketiga setelah dilakukannya fase kesadaran dan fase pemahaman. Setelah masyarakat diberikan sosialisasi terkait dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki kemudian masyarakat diajak untuk memahami cara-cara yang harus dilakukan untuk bergabung dengan UMKM melalui proses pelatihan. Selanjutnya masyarakat akan diberikan target yang harus dicapai. Tahapan pemanfaatan meliputi pemberian target yang harus dicapai oleh masyarakat. Ketika adanya target yang harus difokuskan oleh masyarakat maka masyarakat akan memutuskan sejauh mana akan berkontribusi dan menggunakan kemampuannya bagi kepentingan komunitas.

4. Penggunaan (*Using*)

Pada tahapan ini penggunaan masyarakat akan menggunakan keterampilan dan kemampuannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam fase ini masyarakat yang sudah berhasil mencapai target yang diberikan oleh komunitas, akan semakin gencar dalam mencapai target-target selanjutnya sehingga berbagai hasil pelatihan yang sudah diberikan sudah diterapkan dalam keseharian masyarakat.

Selain empat fase tersebut di atas, terdapat tiga tahapan dalam proses pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Sulistyani dan Teguh bahwa tiga fase pemberdayaan masyarakat meliputi fase kesadaran, fase pembentukan perilaku, dan fase peningkatan kemampuan intelektual (Sulistyani & Teguh, 2014:83).

Selanjutnya adalah fase pembentukan perilaku yang meliputi penambahan wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar turut serta dalam melaksanakan pembangunan (Sulistyani & Teguh, 2014:83). Pada fase ini masyarakat turut diberikan pelatihan menjahit, pelatihan membuat pola, pelatihan merajut serta pelatihan membuat keterampilan dari kora bekas.

Fase terakhir meliputi peningkatan kemampuan intelektual yang meliputi diberikannya pelatihan melalui manajemen usaha, dengan memberikan modul pembelajaran dan pelatihan, agar usaha UMKM lebih terarah dan memberikan potensi keuntungan yang lebih besar yang juga berdampak pada perekonomian masyarakat peserta UMKM. Proses pembelajaran ini berupa cara berkomunikasi dan menyampaikan informasi dengan baik, ada juga pembelajaran mengenai layout, klasifikasi barang, mengatur barang, pemasaran tradisional dan online, manajemen K3, *hygiene*, pembukuan keuangan, menghitung omset dan profit, dan *service excellent*.

5. KESIMPULAN

Adapun beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah bahwa UMKM yang terbentuk dengan tujuan memberdayakan masyarakat

dalam proses pengolahan kembali sisa limbah industri dan juga sampah plastik atau dikenal dengan istilah *upcycle* produk menggunakan empat tahapan pemberdayaan masyarakat. Tahapan pemberdayaan tersebut meliputi tahapan penyadaran (*awakening*), tahapan memberikan pemahaman (*understanding*), tahapan pemanfaatan (*harnessing*) dan tahapan penggunaan (*using*). Selain memenuhi empat unsur dari proses pemberdayaan di atas, proses pemberdayaan juga meliputi proses pembentukan penyadaran, proses transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan serta tahapan meningkatkan kemampuan intelektual yang meliputi pembelajaran mengenai layout, klasifikasi barang, mengatur barang, pemasaran tradisional dan online, pembukuan keuangan, menghitung omset dan profit, dan *service excellent*.

REFRENSI

- Angraeni Feni Dwi. Hardjanto Imam. Hayat Ainul. 2017. Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Melalui Fasilitas Pihak Eksternal dan Potensi Internal (Studi Kasus pada Kelompok Usaha “emping Jagung di Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing, Kota Malang). Jurnal Administrasi Publik. Universitas Brawijaya.
- Dwiyanto Bambang Sugeng. Jemadi. 2013. Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Kapasitas dalam Penanggulangan Kemiskinan. PNPM Mandiri Perkotaan: Universitas Proklamasi.
- Gunawan, I. (2013). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hamidi. (2010). Metode Penelitian dan Teori Komunikasi. Malang: UMM Press.
- Prastowo, A. (2012). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Jakarta: Arruzzmedia.
- Putri Dwiyanti Yusnindya. Suhartini Ratna. 2018. Upcycle Busana Casual sebagai Pemanfaatan Pakaian Bekas.
- Saparwandi. 2016. Strategi Pemberdayaan Masyarakat oleh Pengurus Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK): studi kasus Kampung Demangan RW 05, Gondokusuman, Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi. Bandung: Alfabeta.
- Sujali. 2001. Pradigma Pembangunan dalam era Otonomi Daerah. Jurnal Bahan Pelatihan Kegiatan Fisik, Sosial dan Ekonomi Masyarakat Code Utara).
- Sulistiyani, Teguh Ambar. 2014. Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan, Yogyakarta: Gava Media.
- Suyanto, Bagong, dkk. (2015). Metode Penelitian Sosial. Surabaya: Airlangga University Press.

Zuliyah Siti. 2010/ Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Menunjang Pembangunan Daerah. *Journal of Development*. Universitas Negeri Surabaya.

Khan, S. (2018). Women Empowerment: Key to Socio-Economic Development. *International Journal of Women Empowerment*, 4, 5-7.

Partini, P. (2014). Potret Keterlibatan Perempuan dalam Pelayanan Publik di Era Otonomi Daerah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(3), 315-334.